



Penggunaan Chatgpt Dalam Penyelesaian Tugas Akademik: Analisis Deskriptif Technology Acceptance Model Pada Mahasiswa Informatika Medis Stikes St. Elisabeth Keuskupan Maumere

Gabriel Rolly Davinsi¹, Ma Clara Yureka W. I², Maria Kornelia Ringgi Kuwa³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Informatika Medis, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan St. Elisabeth Keuskupan Maumere

gabriel.davinsi@binus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan ChatGPT dalam penyelesaian tugas akademik mahasiswa Informatika Medis di STIKES St. Elisabeth Keuskupan Maumere menggunakan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 81 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Variabel penelitian meliputi Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Behavioral Intention, dan Actual Use, serta variabel tambahan risiko penggunaan. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert 5 poin dan dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, dan statistik deskriptif. Hasil menunjukkan seluruh item valid (CITC = 0,368–0,582) dan reliabel (Cronbach's Alpha = 0,884). Secara deskriptif, seluruh dimensi TAM berada pada kategori baik (M=3,62–3,78). Behavioral Intention menjadi dimensi tertinggi, diikuti Actual Use, Perceived Usefulness, dan Perceived Ease of Use. Temuan ini menunjukkan bahwa adopsi ChatGPT lebih didorong oleh niat penggunaan, yang konsisten dengan penggunaan aktual, sementara kemudahan berperan sebagai faktor pendukung. ChatGPT terbukti meningkatkan efisiensi dan produktivitas akademik, namun masih memiliki keterbatasan dalam pendalaman konsep dan validitas informasi. Dengan demikian, ChatGPT lebih tepat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran. Implikasi penelitian menekankan pentingnya penguatan literasi digital, evaluasi kritis, dan etika akademik dalam pemanfaatan teknologi berbasis AI di lingkungan pendidikan kesehatan.

Kata Kunci: Technology Acceptance Model, Chatgpt, Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use, Behavioral Intention, Actual Use

Abstract

This study aimed to analyze the use of ChatGPT in completing academic assignments among Medical Informatics students at STIKES St. Elisabeth Keuskupan Maumere using the Technology Acceptance Model (TAM) approach. The study employed a descriptive quantitative method involving 81 respondents selected through purposive sampling. The research variables included Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Behavioral Intention, and Actual Use, along with an additional variable related to usage risk. Data were collected using a 5-point Likert scale questionnaire and analyzed through validity testing, reliability testing, and descriptive statistical analysis. The results indicated that all questionnaire items were valid (Corrected Item-Total Correlation/CITC = 0.368–0.582) and reliable (Cronbach's Alpha = 0.884). Descriptive analysis showed that all TAM dimensions were categorized as good (M = 3.62–3.78). Behavioral Intention emerged as the highest-rated dimension, followed by Actual Use, Perceived Usefulness, and Perceived Ease of Use. These findings suggest that the adoption of ChatGPT is primarily driven by users' intention to use the technology, which is consistent with actual usage behavior, while usefulness and ease of use function as supporting factors. ChatGPT was found to improve academic efficiency and productivity; however, it still has limitations in terms of conceptual understanding and information validity. Therefore, ChatGPT is more appropriately utilized as a learning support tool rather than a primary source of knowledge. The implications of this study emphasize the importance of strengthening digital literacy, critical evaluation skills, and academic ethics in the implementation of AI-based technologies within health education environments.

Keywords : Technology Acceptance Model, Chatgpt, Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use, Behavioral Intention, Actual Use.

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Salah satu inovasi yang saat ini banyak dimanfaatkan adalah ChatGPT, sebuah sistem berbasis AI yang mampu menghasilkan teks secara otomatis dan interaktif.(Eysenbach,2023). Dalam konteks pendidikan tinggi, teknologi ini mulai digunakan oleh mahasiswa sebagai alat bantu dalam memahami materi, mencari referensi, serta menyelesaikan tugas akademik.

Penggunaan ChatGPT memberikan berbagai kemudahan, seperti akses informasi yang cepat, kemampuan menjelaskan konsep secara sederhana, serta efisiensi dalam pengerjaan tugas. Hal ini menjadikan ChatGPT sebagai salah satu teknologi yang potensial dalam mendukung proses belajar mahasiswa, khususnya pada bidang yang berbasis teknologi seperti Informatika Medis. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi ini juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti potensi ketergantungan, keakuratan informasi yang belum terjamin, serta risiko pelanggaran etika akademik, termasuk plagiarisme.(Rahman dan Watanobe, 2023)

Dalam memahami penerimaan dan penggunaan teknologi oleh pengguna, salah satu model yang paling banyak digunakan adalah Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Fred Davis. Model ini menjelaskan bahwa penerimaan suatu teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu Perceived Usefulness (persepsi kegunaan) dan Perceived Ease of Use (persepsi kemudahan penggunaan). Kedua faktor tersebut kemudian memengaruhi Behavioral Intention to Use (niat untuk menggunakan), yang pada akhirnya berdampak pada Actual Use (penggunaan nyata). (Izzah & Istiqomah, 2023).

Seiring dengan perkembangan penelitian, model TAM telah mengalami berbagai modifikasi untuk menyesuaikan dengan konteks teknologi yang lebih kompleks. Salah satu bentuk penyederhanaan yang banyak digunakan adalah dengan menghilangkan variabel Attitude Toward Using karena dianggap tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap niat penggunaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model TAM yang telah dimodifikasi dengan empat variabel utama, yaitu Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Behavioral Intention, dan Actual Use. (Or, 2024). Perceived Usefulness merujuk pada sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi dapat meningkatkan kinerja atau hasil kerjanya. Ketika tingkat PU tinggi, pengguna cenderung memiliki sikap yang lebih positif serta niat yang lebih kuat untuk menggunakan teknologi tersebut. (Izzah & Istiqomah, 2023). Selanjutnya, Perceived Ease of Use menggambarkan sejauh mana teknologi dianggap mudah dipelajari dan digunakan tanpa memerlukan banyak usaha, baik secara fisik maupun mental. PEOU memiliki peran penting karena tidak hanya secara langsung meningkatkan sikap dan niat penggunaan, tetapi juga secara tidak langsung meningkatkan PU karena teknologi yang mudah digunakan biasanya akan terasa lebih bermanfaat. (Li et al., 2024) Komponen berikutnya adalah Behavioral Intention yaitu niat atau keinginan sadar individu untuk menggunakan teknologi dalam waktu dekat. BI merupakan prediktor utama dari perilaku penggunaan aktual; semakin kuat niat seseorang, semakin besar kemungkinan teknologi tersebut benar-benar digunakan. (Izzah & Istiqomah, 2023). Akhirnya, Actual Use mencerminkan seberapa sering atau sejauh mana teknologi benar-benar digunakan dalam praktik. Komponen ini umumnya dipandang sebagai indikator keberhasilan implementasi teknologi, yang dalam model TAM terutama dipengaruhi oleh tingkat BI yang dimiliki pengguna. (Izzah & Istiqomah, 2023).

Apalagi perkembangan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), turut memperluas cakupan penerapan model TAM dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Kehadiran teknologi seperti ChatGPT menunjukkan bagaimana sistem berbasis AI dapat mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan akses informasi yang cepat, interaktif, dan kontekstual. Dalam hal ini, penerimaan pengguna terhadap teknologi tidak hanya ditentukan oleh kemudahan dan manfaatnya, tetapi juga oleh relevansi teknologi tersebut dengan kebutuhan akademik serta kemampuan pengguna dalam mengintegrasikannya ke dalam aktivitas belajar. (Zhao et al., 2024)

Selain itu, dinamika penggunaan teknologi dalam pendidikan tinggi menuntut adanya adaptasi baik dari sisi mahasiswa maupun institusi. Mahasiswa sebagai pengguna utama diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dan kritis, sementara institusi pendidikan perlu menyediakan ekosistem pembelajaran yang mendukung integrasi teknologi secara optimal. Hal ini menjadi penting mengingat pemanfaatan teknologi yang tidak terarah dapat berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran, sementara pemanfaatan yang tepat justru dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses akademik. (Consoli et al., 2024)

Hal ini sejalan dengan temuan Salloum et al. (2024) yang menyatakan bahwa penerimaan ChatGPT dalam pendidikan kedokteran sangat dipengaruhi oleh *perceived value* dan kemudahan akses. Studi cross-cultural oleh Nikou & Aavakare (2024) di tiga institusi pendidikan tinggi Eropa juga mengonfirmasi bahwa mahasiswa menggunakan ChatGPT terutama untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas akademik, meskipun masih ada keraguan terhadap akurasi informasi yang dihasilkan. Lebih lanjut, Salem (2025) dalam penelitiannya terhadap 301 mahasiswa kedokteran di Arab Saudi menemukan bahwa *performance expectancy* dan *effort expectancy* secara signifikan memprediksi *behavioral intention*, dengan kontribusi menjelaskan 62% varians dalam niat penggunaan teknologi AI. Di konteks yang berbeda namun relevan, Nugraha, Syafitra, & Asmara (2025) melaporkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap persepsi kebermanfaatan ChatGPT di kalangan mahasiswa ilmu perpustakaan, yang pada akhirnya mendorong niat dan penggunaan aktual. Sementara itu, Abdia et al. (2025) memperluas model TAM tradisional dengan menambahkan faktor *social influence*, *hedonic motivation*, dan *perceived credibility* dalam konteks pendidikan tinggi di Somalia, yang semuanya terbukti berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan ChatGPT untuk tujuan akademik. Terakhir, Yustantia, Elfrida, & Dwi (2025) menemukan bahwa mahasiswa semester akhir menggunakan ChatGPT dalam penulisan skripsi karena kemudahan dan kebermanfaatannya, namun tetap menyuarakan kekhawatiran terkait akurasi informasi dan potensi plagiarisme.

Dalam konteks ini, mahasiswa Informatika Medis sebagai bagian dari generasi digital memiliki tingkat interaksi yang tinggi dengan teknologi, termasuk penggunaan ChatGPT dalam aktivitas akademik. Namun, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana teknologi ini digunakan dalam penyelesaian tugas akademik serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya pada konteks lokal, khususnya di lingkungan perguruan tinggi STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan ChatGPT dalam penyelesaian tugas akademik mahasiswa Informatika Medis dengan menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model (TAM)*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami perilaku penggunaan teknologi berbasis AI dalam pendidikan serta menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analisis deskriptif untuk menggambarkan penggunaan ChatGPT dalam penyelesaian tugas akademik mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai persepsi dan perilaku pengguna tanpa menguji hubungan kausal antar variabel.

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Informatika Medis di STIKES St. Elisabeth Maumere. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif yang pernah menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria responden yaitu mahasiswa yang aktif, memiliki pengalaman menggunakan ChatGPT, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini 81 orang

Variabel penelitian mengacu pada *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikembangkan oleh Fred Davis, yang terdiri dari *Perceived Usefulness* (persepsi kegunaan), *Perceived Ease of Use* (persepsi kemudahan penggunaan), *Behavioral Intention* (niat penggunaan), dan *Actual Use* (penggunaan nyata).

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan konstruk TAM dengan menggunakan skala Likert lima poin, Setiap pernyataan diukur menggunakan skala Likert 5 poin, dengan kategori jawaban sebagai berikut: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Cukup setuju, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju. Dalam instrumen ini, beberapa butir pernyataan disusun dalam bentuk pernyataan negatif untuk menjaga konsistensi dan mengurangi kecenderungan jawaban monoton dari responden. Oleh karena itu, pada tahap analisis data, item-item negatif tersebut akan dilakukan reverse scoring, yaitu pembalikan skor agar arah interpretasi tetap konsisten dengan konstruk penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner sebagai data primer serta studi literatur sebagai data sekunder yang mendukung landasan teori penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS v.25.

Sementara itu, tahapan analisis data meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen serta analisis deskriptif. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan Corrected Item-Total Correlation untuk mengetahui tingkat kevalidan setiap item pertanyaan. Item dinyatakan valid jika nilai Corrected Item-Total Correlation (CITC) > 0,30. (Suhartini et al., 2021). Sedangkan Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha dengan ambang batas untuk menentukan data reliabel adalah nilai Cronbach's Alpha > 0,70. (Edelsbrunner et al., 2025). Selanjutnya, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi data melalui nilai rata-rata (mean) dan persentase. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori tertentu untuk menunjukkan tingkat persepsi dan penggunaan teknologi oleh responden.

3. Hasil Dan Pembahasan

Pengolahan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Sebelum dilakukan analisis utama, data terlebih dahulu melalui tahap pengujian kualitas instrumen yang meliputi uji validitas dan reliabilitas.

Uji Validitas

Hasil *Item-Total Statistics* menunjukkan bahwa seluruh item (P1–P18) memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation (CITC) pada rentang 0,322–0,609, yang seluruhnya berada di atas batas minimum 0,30. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item valid dan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur.

Tabel 1 Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	51,00	178,552	,396	,853
P2	51,00	175,448	,481	,849
P3	51,00	181,310	,322	,856
P4	51,00	177,655	,421	,852
P5	51,00	175,172	,489	,849
P6	51,00	178,828	,389	,854
P7	51,00	177,586	,423	,852

P8	51,00	172,207	,572	,845
P9	51,00	172,897	,552	,846
P10	51,00	177,310	,430	,852
P11	51,00	178,276	,404	,853
P12	51,00	170,897	,609	,844
P13	51,00	179,448	,372	,854
P14	51,00	173,103	,547	,847
P15	51,00	174,621	,504	,848
P16	51,00	176,000	,466	,850
P17	51,00	175,862	,470	,850
P18	51,00	175,862	,470	,850

Secara keseluruhan, instrumen memiliki validitas yang memadai dan konsistensi internal yang baik, sehingga layak digunakan untuk analisis lanjutan.

Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil *Reliability Statistics*, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,857 pada 18 item. Nilai ini berada di atas ambang batas 0,70, sehingga menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik.

Tabel 2 Reliability Statistics

	Cronbach's Alpha	N of Items	
Dengan demikian, instrumen dan layak digunakan.	,857	18	penelitian dapat dinyatakan reliabel

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan responden yang merupakan mahasiswa Program Studi Informatika Medis. Karakteristik responden disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil sampel penelitian yang digunakan.

Distribusi Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, diketahui bahwa jumlah responden yang valid sebanyak 81 mahasiswa. Dari jumlah tersebut, responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 71 orang (87,7%), sedangkan laki-laki sebanyak 10 orang (12,3%).

Tabel 1 Distribusi Jenis Kelamin

Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	Laki-laki	10	12,3	12,3	12,3
	Perempuan	71	87,7	87,7	100,0
	Total	81	100,0	100,0	

Temuan ini menunjukkan bahwa komposisi responden didominasi oleh mahasiswa perempuan, dengan selisih proporsi yang cukup besar dibandingkan laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi mahasiswa perempuan dalam penelitian ini lebih tinggi, sekaligus mencerminkan kondisi umum pada Program Studi Informatika Medis di STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere yang cenderung memiliki proporsi mahasiswa perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

a. Semester

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari Semester 2, yaitu sebanyak 58 orang (71,6%), sedangkan responden dari Semester 4 berjumlah 23 orang (28,4%).

Tabel 2 Distribusi berdasarkan Semester

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Semester 2	58	71,6	71,6	71,6
Semester 4	23	28,4	28,4	100,0
Total	81	100,0	100,0	

Responden dalam penelitian ini hanya berasal dari Semester 2 dan Semester 4. Hal ini disebabkan oleh kondisi program studi yang relatif baru, dengan usia penyelenggaraan sekitar dua tahun, sehingga belum memiliki mahasiswa pada semester yang lebih tinggi.

Statistik Deskriptif Dimensi Technology Acceptance Model (TAM)

Analisis berikut diberikan kepada 81 responden program studi informatika medis di STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere menggunakan skala Likert 5 poin sebagai berikut: sebagai berikut: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Cukup setuju, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju . Sementara itu rentang skor dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}} \\ &= \frac{5 - 1}{5} = 0.8 \end{aligned}$$

sehingga diperoleh kategori penilaian sebagai berikut:

Tabel 6 Kategori Penilaian

Rentang Skor	Kategori
1.00 – 1.80	Sangat Tidak Baik
1.81 – 2.60	Tidak Baik
2.61 – 3.40	Cukup
3.41 – 4.20	Baik
4.21 – 5.00	Sangat Baik

a. Perceived Usefulness

Variabel *Perceived Usefulness* menunjukkan persepsi baik dengan rentang mean 3,358–3,988. Item tertinggi adalah *peningkatan produktivitas belajar* (M=3,9877), diikuti *kualitas tugas* (M=3,8148) dan *kecepatan penyelesaian tugas* (M=3,7654), menegaskan peran ChatGPT dalam efisiensi akademik.

Tabel 3 Descriptive Statistics Perceived Usefulness (PU)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ChatGPT membantu menyelesaikan tugas lebih cepat (+)	81	2,00	5,00	3,7654	,89821
ChatGPT meningkatkan kualitas hasil tugas (+)	81	2,00	5,00	3,8148	,80795
Tidak banyak membantu memahami materi (-)	81	2,00	5,00	3,3827	,73430
Produktivitas belajar meningkat (+)	81	2,00	5,00	3,9877	,73304
Solusi sering tidak relevan (-)	81	2,00	5,00	3,3580	,72987
Valid N (listwise)	81				

Item negatif berada pada level moderat (M≈3,36–3,38), mengindikasikan evaluasi kritis terhadap *pemahaman materi* dan *relevansi solusi*. Standar deviasi yang relatif rendah (SD=0,729–0,898) menunjukkan variasi respons yang moderat dan konsistensi persepsi responden. Dengan demikian, bagi responden mahasiswa informatika medis STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere, ChatGPT dipersepsikan useful untuk efisiensi, namun belum optimal untuk pendalaman konsep dalam konteks akademik.

b. Perceived Ease of Use

Variabel *Perceived Ease of Use* menunjukkan persepsi yang relatif baik dengan rentang mean 3,284–3,876. Item tertinggi terdapat pada *kemudahan akses fitur* (M=3,8765) dan *kemudahan memahami penggunaan*

(M=3,8519), diikuti oleh *kemudahan penggunaan secara umum* (M=3,7901), yang menegaskan bahwa ChatGPT dinilai user-friendly oleh responden

Tabel 4 Descriptive Statistics Perceived Ease of Use (PEOU)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ChatGPT mudah digunakan (+)	81	2,00	5,00	3,7901	,80181
Cepat memahami cara penggunaan (+)	81	2,00	5,00	3,8519	,77639
Interaksi sering membingungkan (-)	81	2,00	4,00	3,2840	,67518
Mengalami kesulitan saat menggunakan (-)	81	2,00	4,00	3,2963	,64118
Fitur mudah diakses (+)	81	2,00	5,00	3,8765	,76457
Valid N (listwise)	81				

Standar deviasi yang relatif rendah (SD=0,641–0,801) mengindikasikan variasi jawaban yang moderat dan persepsi yang cukup konsisten. Dengan demikian, bagi responden mahasiswa informatika medis STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere, ChatGPT dipersepsikan mudah digunakan dan diakses, namun masih terdapat kendala minor dalam interaksi dan pemahaman penggunaan.

c. Behavioral Intention

Variabel *Behavioral Intention* menunjukkan kecenderungan baik dengan rentang mean 3,370–3,963. Nilai tertinggi terdapat pada *preferensi menggunakan dibanding sumber lain* (M=3,9630) dan *niat penggunaan di masa depan* (M=3,9506), diikuti *niat terus menggunakan* (M=3,8272), yang mengindikasikan intensi adopsi yang kuat terhadap ChatGPT.

Tabel 5 Descriptive Statistics Behavioral Intention (BI)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Berniat terus menggunakan (+)	81	2,00	5,00	3,8272	,81838
Akan menggunakan di masa depan (+)	81	2,00	5,00	3,9506	,86460
Tidak tertarik merekomendasikan (-)	81	2,00	5,00	3,3704	,71492
Lebih memilih dibanding sumber lain (+)	81	2,00	5,00	3,9630	,76558
Valid N (listwise)	81				

Standar deviasi (SD=0,715–0,865) menunjukkan variasi respons yang moderat. Dengan demikian, responden memiliki niat penggunaan berkelanjutan yang tinggi, dengan preferensi kuat terhadap ChatGPT

d. Actual Use (AU)

Variabel *Actual Use* menunjukkan tingkat penggunaan yang relatif baik dengan rentang mean 3,284–3,926. Nilai tertinggi terdapat pada *penggunaan untuk berbagai jenis tugas* (M=3,9259) dan *penggunaan rutin dalam kegiatan*

akademik (M=3,8765), diikuti *frekuensi penggunaan untuk tugas* (M=3,6667), yang mengindikasikan pemanfaatan ChatGPT yang cukup intensif dalam aktivitas akademik.

Tabel 6 Descriptive Statistics Actual Use (AU)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sering menggunakan untuk tugas (+)	81	2,00	5,00	3,6667	,89443
Rutin dalam kegiatan akademik (+)	81	2,00	5,00	3,8765	,79660
Jarang mengandalkan dalam tugas (-)	81	2,00	4,00	3,2840	,67518
Digunakan untuk berbagai jenis tugas (+)	81	2,00	5,00	3,9259	,86281
Valid N (listwise)	81				

Standar deviasi (SD=0,675–0,894) menunjukkan variasi respons yang moderat. Secara ringkas, bagi responden mahasiswa informatika medis STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere, ChatGPT telah digunakan secara luas dan rutin, namun tingkat ketergantungan pengguna masih bersifat parsial.

e. TAM Dimension Ranking

Seluruh dimensi berada pada kategori baik (M=3,62–3,78). Peringkat menunjukkan BI tertinggi (3,7778), diikuti AU (3,6883), PU (3,6617), dan PEOU (3,6198).

Tabel 7 TAM Dimension Ranking

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BI	81	2,25	5,00	3,7778	,72241
AU	81	2,25	4,75	3,6883	,73796
PU	81	2,20	4,80	3,6617	,69688
PEOU	81	2,40	4,60	3,6198	,65773
Valid N (listwise)	81				

Temuan ini menegaskan bahwa bagi responden mahasiswa informatika medis STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere, adopsi ChatGPT lebih didorong oleh intensi penggunaan, yang konsisten dengan penggunaan aktual, sementara kegunaan dan kemudahan berperan sebagai faktor pendukung. Variasi respons moderat (SD=0,657–0,738) menunjukkan persepsi yang relatif konsisten.

DISKUSI

Hasil menunjukkan seluruh dimensi TAM berada pada kategori baik, menandakan penerimaan ChatGPT yang positif pada responden mahasiswa Informatika Medis. Sedangkan, dari sisi karakteristik, dominasi mahasiswa perempuan (87,7%) dan responden dari semester awal menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT telah terjadi sejak tahap awal perkuliahan. Hal ini mengindikasikan bahwa teknologi AI telah menjadi bagian dari proses belajar mahasiswa sejak dini.

Secara khusus, Perceived Usefulness menegaskan peran ChatGPT dalam efisiensi dan produktivitas, namun skor moderat pada item negatif menunjukkan keterbatasan dalam pendalaman konsep. Ini mengindikasikan bahwa bagi

responden mahasiswa informatika medis STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere ,ChatGPT lebih efektif sebagai assistive tool dibanding sumber utama pembelajaran konseptual.

Sementara itu, Perceived Ease of Use berada pada tingkat baik, menunjukkan sistem yang user-friendly dengan hambatan rendah. Temuan ini konsisten dengan TAM, di mana kemudahan penggunaan memperkuat persepsi kegunaan. Namun, adanya kendala minor mengindikasikan kebutuhan peningkatan kualitas interaksi.

Selanjutnya, Behavioral Intention menjadi dimensi tertinggi, mencerminkan niat adopsi yang kuat dan berkelanjutan bagi responden mahasiswa informatika medis STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere, terutama dalam preferensi penggunaan dibanding sumber lain. Hal ini mengindikasikan pergeseran perilaku belajar menuju pemanfaatan AI.

Akhirnya, Actual Use menunjukkan penggunaan yang rutin dan luas, tetapi ketergantungan masih parsial, menandakan penggunaan yang adaptif, bukan substitutif oleh responden mahasiswa informatika medis STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere

Secara keseluruhan, peringkat dimensi (BI > AU > PU > PEOU) menegaskan bahwa adopsi ChatGPT lebih didorong oleh intensi penggunaan, dengan kegunaan dan kemudahan sebagai enabler. Variasi respons yang moderat menunjukkan persepsi yang stabil. Implikasinya, integrasi ChatGPT perlu diimbangi dengan literasi evaluatif dan validasi informasi, khususnya dalam konteks akademik berbasis kesehatan.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan ChatGPT pada responden mahasiswa informatika medis STIKes St. Elisabeth Keuskupan Maumere berada pada kategori baik di seluruh dimensi TAM. Behavioral Intention menjadi faktor dominan, diikuti oleh Actual Use, sementara Perceived Usefulness dan Perceived Ease of Use berperan sebagai faktor pendukung. Temuan ini menegaskan bahwa intensi penggunaan merupakan pendorong utama adopsi, yang selaras dengan tingkat penggunaan aktual. ChatGPT terbukti efektif dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas akademik, namun masih memiliki keterbatasan dalam pendalaman konsep dan validitas informasi. Oleh karena itu, penggunaannya lebih tepat sebagai alat bantu pembelajaran, bukan pengganti sumber utama. Implikasinya, integrasi ChatGPT dalam pendidikan Informatika Medis perlu diiringi dengan penguatan literasi digital, evaluasi kritis, dan etika akademik, guna memastikan pemanfaatan yang optimal dan bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua STIKES St. Elisabeth Keuskupan Maumere beserta LPPM STIKES St. Elisabeth Keuskupan Maumere atas segala dukungan, perhatian, fasilitas, serta motivasi yang diberikan selama proses penelitian hingga terpublikasinya jurnal ini. Dukungan institusi yang berkelanjutan menjadi kontribusi penting dalam pengembangan budaya penelitian dan publikasi ilmiah di lingkungan akademik.

Daftar Pustaka

- Abdia, A. N. M., Omar, A. M., Ahmed, M. H., & Ahmed, A. A. (2025). The Predictors Of Behavioral Intention To Use Chatgpt For Academic Purposes: Evidence From Higher Education In Somalia. *Cogent Education*, 12(1), 2460250.
- Consoli, T., Schmitz, M., Antonietti, C., Gonon, P., Cattaneo, A., & Petko, D. (2024). Quality Of Technology Integration Matters: Positive Associations With Students' Behavioral Engagement And Digital Competencies For Learning. *Education And Information Technologies*, 30, 7719 - 7752. <https://doi.org/10.1007/S10639-024-13118-8>.
- Edelsbrunner, P., Simonsmeier, B., & Schneider, M. (2025). The Cronbach's Alpha Of Domain-Specific Knowledge Tests Before And After Learning: A Meta-Analysis Of Published Studies. *Educational Psychology Review*, 37. <https://doi.org/10.1007/S10648-024-09982-Y>.
- Eysenbach, G. (2023). The Role Of Chatgpt, Generative Language Models, And Artificial Intelligence In Medical Education: A Conversation With Chatgpt And A Call For Papers. *JMIR Medical Education*, 9. <https://doi.org/10.2196/46885>.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9477>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Izzah, N., & Istiqomah, D. (2023). Technology Acceptance Model: Determinans Actual System Use Of E-Bupot Unification Applications. *Jurnal Akademi Akuntansi*. <https://doi.org/10.22219/Jaa.V6i1.25745>.
- Li, F., Zhu, D., Lin, M., & Kim, P. (2024). The Technology Acceptance Model And Hospitality And Tourism Consumers' Intention To Use Mobile Technologies: Meta-Analysis And Structural Equation Modeling. *Cornell Hospitality Quarterly*, 65, 461 - 477. <https://doi.org/10.1177/19389655241226558>.
- Nugraha, F., Syafitra, & Asmara, R. (2025). Pemanfaatan Chatgpt Sebagai Sumber Informasi Dalam Menyelesaikan Tugas Akademik Mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 4561-4568.
- Nikou, G., & Aavakare, M. (2024). Exploring Student And Teacher Perspectives On Chatgpt's Impact In Higher Education. *Education And Information Technologies*, 30, 649–692.
- Or, C. (2024). Watch That Attitude! Examining The Role Of Attitude In The Technology Acceptance Model Through Meta-Analytic Structural Equation Modelling. *International Journal Of Technology In Education And Science*. <https://doi.org/10.46328/Ijtes.575>.
- Rahman, M., & Watanobe, Y. (2023). Chatgpt For Education And Research: Opportunities, Threats, And Strategies. *Applied Sciences*. <https://doi.org/10.3390/App13095783>.
- Salem, M. A. (2025). A Digital Sustainability Lens: Investigating Medical Students' Adoption Intentions For AI-Powered NLP Tools In Learning Environments. *Sustainability*, 17(14), 6379.
- Salloum, S., Shaalan, K., Alfaisal, R., Salloum, A., & Gaber, T. (2024). Integrating Chatgpt Into Medical Education: A Combined SEM-ML Approach. *2024 International Conference On Advancements In Smart, Secure And Intelligent Computing (ASSIC)*, 1-5. IEEE.
- Suhartini, R., E., Nurlaela, L., Wahyuningsih, U., Y., & Prihatina, Y. (2021). Validity, Reliability, Intra-Rater Instrument Parameter Teaching Factory And Learning Outcomes Of Industrial Clothing. *Proceedings Of The International Joint Conference On Arts And Humanities 2021 (IJCAH 2021)*. <https://doi.org/10.2991/Assehr.K.211223.214>.
- Yustantia, V., Elfrida, & Dwi, B. S. (2025). *The Role Of Chatgpt In Thesis Writing: Perspectives Of 8th Semester EFL Students* [Undergraduate Thesis, Universitas Bengkulu].
- Zhao, Y., Li, Y., Xiao, Y., Chang, H., & Liu, B. (2024). Factors Influencing The Acceptance Of Chatgpt In High Education: An Integrated Model With PLS-SEM And Fsqa Approach. *SAGE Open*, 14. <https://doi.org/10.1177/21582440241289835>.